

TINDAKAN KOMUNIKATIF PADA RITUAL KEAGAMAAN
(Analisis Kualitatif pada Ritual Waqiahah di Desa Doropayung, Juwana,
Pati, Jawa Tengah)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:
AZIZ DARYONO
11730100

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA
2016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama Mahasiswa : Aziz Daryono
NIM : 11730100
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapat gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan dari karya / penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 5 September 2016

Yang Menyatakan,



Aziz Daryono
NIM. 11730100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING
FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aziz Daryono
Nim : 11730100
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

TINDAKAN KOMUNIKATIF PADA RITUAL KEAGAMAAN
(Analisis Kualitatif pada Majelis Ritual Waqiah di Desa Doropayung, Juwana, Pati,
Jawa Tengah)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 5 September 2016
Pembimbing

Dr. Yani Tri Wijayanti M. Si
NIP. 19800326 200801 2 010



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-373/Un.02/DSH/PP.00.9/12/2016

Tugas Akhir dengan judul : TINDAKAN KOMUNIKATIF PADA RITUAL KEAGAMAAN (Analisis Kualitatif pada Ritual Waqjahan di Desa Doropayung, Juwana, Pati, Jawa Tengah)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AZIZ DARYONO
Nomor Induk Mahasiswa : 11730100
Telah diujikan pada : Senin, 28 November 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Yani Tri Wijayanti, S.Sos, M.Si
NIP. 19800326 200801 2 010

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 28 November 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 19680416 199503 1 004

HALAMAN PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK ALLAH SWT,
SETIAP KORBAN PEMIKIRAN KRITIS HABERMAS

DAN

ALMAMATER ILMU KOMUNIKASI

UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“Gusti Pengeran Mboten Nate Sare.”

-Emak Ku-



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada setiap entitas di muka bumi. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya di yaumul akhir kelak. *Amin*.

Kajian ini merupakan upaya peneliti menjawab pertanyaan Habermas mengenai ko-eksistensi Tindakan Komunikatif dengan Agama. Riset berbasis empiris ini berusaha mengungkap bentuk-bentuk tindakan komunikatif yang ada dalam ritual agama. Obyek yang peneliti pilih adalah agama Islam dan ritual Waqiahah. Melalui kata pengantar ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Dr. Mohammad Sodik S.Sos, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M.Si, Kaprodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Alip Kunandar, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi peneliti yang senantiasa sudi dijarah waktu, rumah, serta jatah kuliah doktorat-nya guna diskusi panjang selama proses penyelesaian penelitian yang makin lama makin menggelisahkan ini.
4. Dr Iswandi Syahputra M.Si, serta Dra Marfuah Sri Sanistyastuti M.Si selaku Penguji I dan II juga Dr. Yani Tri Wijayanti M.Si selaku ketua sidang yang berkenan memberi masukan yang amat membangun dalam proses penyelesaian penelitian ini.

5. Segenap dosen Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, semoga semua ilmu yang bapak dan ibu ajarkan dapat menjadi berkah dunia dan akhirat. *Amin*.
6. Bapak dan ibu karyawan TU terlebih Ibu Nur Fadhilah yang tidak pernah letih membantu proses administrasi penelitian ini.
7. Kedua orang tua peneliti, Bapak Subiyanto dan Ibu Sudarmini serta ananda Isti'la Nurul Istiqomah dan Izzatuz Zahroil Athiroh. Terima kasih untuk setiap peluh dan dukungan yang tiada habisnya tercurah bagi peneliti. Percayalah abangmu ini pasti lulus.
8. K.H Gus Nur Salim selaku Wali Sanad Manaqib Al Waqiah di Pondok Pesantren Sunan Kali Jogo Patebon Kendal, K.H Abdul Wakhid dan Mujahadah pembacaan surat Al Waqiah “Manaqib Waqiah Al Karomah” Cluwak, Pati serta Bapak Subiyanto dan seluruh jamaah Majelis pembacaan surat Al Waqiah di Desa Doropayung yang telah mengizinkan peneliti melakukan penelitian terhadap ritual *Waqiahan*.
9. Prof. Damien Barca PhD, mr. Hansel McManaman PhD, Dr Malik Syarif, bapak Faiq Habibie M.Sc, abang Albertus Da Silva Mphil, mas Anfasul Marom MA, dan Gus Khusni Zainury Lc yang berkenan menjadi mentor peneliti. Diskusi dengan bapak-bapak sekalian tak pernah tidak mencerahkan sekaligus menggembirakan.
10. Prof Benkei Kurosawa, Mr. Jung Young-Ha PhD, Bapak Widjanarko M.Si, Bapak Ibnu Soetowo S.H, Bapak Kamli Darsono S.Hum serta segenap jajaran peneliti di NGO North Coast Study yang telah membantu peneliti begadang sebulan penuh guna pengambilan sumber data lapangan penelitian ini.
11. Robert, Nandi, Falah, and Odi in Amsterdam, Orsten, Susanto, Karim, and Memo in Gronigen, Mark, Hans, Dimitry, and El Hadji in Frankfurt. Also

Derek, Carson, Tsatsuma, and Geremi in Paris, thank you for every chat, discussion, correspondence, corrections, references, books, journals, and literature that has been given in order to enrich the analysis of this research.

12. Go Eun Ri, Levi, Agirrexta, Noah, Inago, Evgun, Mehmed, Dobrev, Patel, Raunaaq, and Kumar in Casa del Mare, Los Bermejales, Seville also Izza and Zain in Brussels thank you for all supportive effort, and wonderful memories.
13. Qonita, Riesvi, Fitri, Ladli, Revita, Vina, Luna dan Nazwa, yang sudi berjibaku menjadi kawan diskusi sekaligus korektor EYD selama proses penyusunan penelitian ini. Tanpa kalian jelas penelitian ini akan jauh-jauh lebih cepat terselesaikan.
14. Orang tua peneliti selama di Yogyakarta, Bapak H Muhammad Syamsudin, Dr. Badrus Sholeh, Bapak Gatot, Bapak Sumadi serta jajaran pengurus takmir Masjid Khoirul Anwar yang senantiasa memberi dukungan baik moral maupun material selama penulis menuntut ilmu di Yogyakarta
15. Seluruh santri Madrasah Khoirul Anwar yang peneliti banggakan sekaligus saudara semasjid dan sepebaringan, Mas Boedi, Kak Alim, Gus Hilmi, Kang Doer, Kang Mahfud dan Gandi, terima kasih sudah sudi menjadi kawan, saudara, koki, konter pulsa, sumber sarapan, baitul mal berjalan sekaligus guru hidup yang luar biasa *Masya Allah*.
16. Segenap Tim IV Studi Media Yogyakarta yang peneliti ingkari sumbangsih dan peran sertanya, abang Marledi Tampubolon M.Phil, Samad Sabeni M.A, Damar Van Rieben S.Ant, Medina Safira M.Si, Taigan Tora Taira S.Sos, Denise Valeria S.Phil, dan Zukhruful Anam S.Hum, percayalah kamerad jalan perjaka (dan perawan) kita masih amat panjang.
17. Mas Hambali dan mbak Riana KORA, mbak Fivi, mbak Genta, mbak Evie di KameraDM, abang Bone, dan Anderson di Markiss, mas Fatih Kemal, mbak

Diana, mbak Latifa, alm mas I Gde Anak Badung, alm mas Moksa Jayanagri. Terima kasih telah menjerumuskan peneliti dengan jalan emansipasi penuh onak duri bernama kritis, yang entah kenapa begitu mengelijang.

18. Seluruh sahabat PMII Humaniora Park Korp Gareng 2011, antek-antek Lingkar Kajian Media Yogyakarta, para kuli tinta di KiriBelok, penghuni PETAK9, kawan-kawan di LiterasiDesa, kawan-kawan di Remot, komunitas KORA2, komunitas Tukang Garong-Buku, dan komunitas KineFilm.
19. Komunikasi 2011 Yasin, Arif, Egi, Uum, Nuri, Irhas, Aim, Eni, Chus, Niken, Fuad, Nanda, Hari, Rama, Yoga, dan juga teman-teman kelas KOMBHE. Teruntuk Riki, Rais, Akbar, Nuha, dan Amri, segeralah kembali ke jalan yang di ridhoi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* nak, kalian belok terlalu jauh!

Akhir kata peneliti ingin mengucapkan maaf apabila masih ada banyak kekurangan dan kesalahan yang peneliti lakukan, semoga bisa lebih baik lagi di penelitian selanjutnya

Yogyakarta, 15 November 2016

Aziz Daryono
NIM: 11730100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Batasan Penelitian.....	9
F. Telaah Pustaka	10
G. Landasan Teori.....	12
H. Metode Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	23
2. Lokasi Penelitian.....	26
3. Subjek Penelitian.....	26
4. Objek Penelitian.....	26
5. Teknik Pengumpulan Data.....	28
6. Teknik Analisis Data.....	28
7. Teknik Penyajian Data.....	29
8. Validitas dan Reliabilitas Data.....	29
I. Sistematika Pembahasan Skripsi.....	31

J. Kerangka Pemikiran	32
BAB II GAMBARAN UMUM.....	33
A. Gambaran Umum Desa Doropayung.....	34
B. Majelis Pembacaan Surat Al Waqiah.....	40
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Pemilihan Narasumber	47
B. Konsensus Pada Ritual Waqiah Desa Doropayung	53
C. Konsensus Pada Ritual Waqiah Desa Doropayung	58
D. Kritik Ideologi.....	92
BAB IV PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Kerangka Pemikiran	32
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Interview Guide Klaim Kejujuran
- Lampiran 2 : Data Jamaah Majelis Waqiahan
- Lampiran 3 : Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Cover)
- Lampiran 4 : Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Hadroh)
- Lampiran 5 : Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Al Waqiah)
- Lampiran 6 : Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Dzikir)
- Lampiran 5 : Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Doa)

ABSTRACT

Three decades ago, Habermas said that in the future, the role of religion would be replaced by social praxis that is produced by the communicative action. Through the communicative actions consensus, the role of sacred religious entity as a moral justification will be replaced by rationality. But modernity project expected by Habermas apparently never happened. Modern society is stuck in rationality monade and confirming its position as the entity that set aside the moral and also an individualistic. Religion on the other hand, managed to pull out its potential for maintaining ethical morality aspect through the dogmas of religion.

Habermas sees this as a chance of co-existence between rationality and religion through communicative Action. However Habermas thinks this was a mere possibility. Considering the religious praxis social systems would complicate the formation of a consensus in the religious praxis. The existence of consensus has indeed become the main requirement of a communicative act. Therefore, this research would like to prove the potential of the coexistence between religions and communicative action. The researchers chose the Islamic religion and the rituals of Waqiahan in Doropayung, Juwana, Pati as objects of research. Consider the social condition of Islam in Indonesia, which open towards the social praxis of grassroots community. In addition, the Ritual of waqiahan in Doropayung, Juwana, Pati was chosen because the ritual is an overview of the religious ritual of the Nahdliyin community. A well-known moderate and open-minded social Islamic community in Indonesia.

Using Habermas theory of Communicative Action, researcher managed to find the forms of communicative action in the activities of the Waqiahan ritual. In addition, all consensuses in ritual also have met all terms to be a communicative act. All aspects concerning the comprehensive claims (sincerity, truthfulness and rightness) until the emergence of an Ideological Criticism on social praxis community also successfully met. Furthermore, communicative act that occurred in the Waqiahan ritual in Doropayung, Juwana, Pati also managed to answer Habermas questions about the epistemic position of religion (Islam) in the forefront of modernity. To note, critique of the ideology formed by rituals tactically criticized the culture of hedonism and religious social praxis that occurred in Doropayung.

Keywords: Communicative Action, Religion, Islamic Ritual, Waqiahan, Habermas, Critique Idiology

ABSTRAK

Tiga dekade lalu, Habermas pernah menuturkan bahwa kelak peran agama akan digantikan oleh praksis sosial yang lahir dari Tindakan Komunikatif. Melalui konsensus yang lahir dari Tindakan Komunikatif, peran agama sebagai justifikasi moral ternafikan oleh rasionalitas. Namun proyek modernitas yang digadang-gadang Habermas ternyata luput. Masyarakat modern terjebak dalam monade rasionalitas dan mentahbiskan diri sebagai entitas yang individualistik serta mengesampingkan moral. Agama disisi lain, berhasil mengeluarkan potensinya untuk tetap mengakomodir moralitas melalui dogma agama.

Habermas melihat ini sebagai potensi agama untuk menjadi kawan diskusi yang baik bagi Tindakan komunikatif. Namun Habermas menganggap hal ini masih sebatas potensi. Konsensus menjadi syarat utama terciptanya sebuah tindakan komunikatif. Mengingat sistem praksis sosial keagamaan yang kurang bersahabat bagi lahirnya konsensus dalam praksis keagamaan. Untuk itu penelitian ini ingin membuktikan potensi koeksistensi antara agama dan tindakan komunikatif. Peneliti memilih agama Islam dan ritual *Waqiah* di desa Doropayung, Juwana, Pati sebagai objek penelitian. Hal ini mengingat kondisi sosial agama Islam yang ramah terhadap praksis sosial masyarakat akar rumput. Disamping itu Ritual *waqiah* di desa Doropayung, Juwana, Pati dipilih karena ritual ini secara tidak langsung merupakan cerminan ritual keagamaan warga *Nahdliyin*. Sebuah komunitas agama Islam di Indonesia yang terkenal moderat dan terbuka.

Dengan menggunakan skema teoritik Tindakan Komunikatif Habermas, peneliti berhasil menemukan bentuk-bentuk tindakan komunikatif dalam kegiatan ritual *Waqiah*. Selain itu konsensus yang terdapat dalam ritual *waqiah* terbukti memenuhi segala syarat guna menjadi sebuah tindakan komunikatif. Seluruh aspek menyangkut klaim komprehensibilitas (*sincerity, truthfulness dan rightness*) hingga lahirnya sebuah Kritik Ideologi pada praksis sosial masyarakat berhasil dipenuhi. Tidak hanya itu tindakan komunikatif yang terjadi dalam ritual Ritual *Waqiah* di desa Doropayung, Juwana, Pati juga berhasil menjawab pertanyaan Habermas mengenai posisi epistemis agama (Islam) dalam kancan pergumulan modernitas. Mulai dari aspek universalitas dogma, konvergensi sosial hingga moral egaliter. Yang patut digaris bawahi, kritik ideologi yang terbentuk dari tindakan komunikatif ritual *Waqiah* secara taktis juga mengkritisi budaya hedonisme dan praksis sosial keagamaan yang terjadi di desa Doropayung

Kata Kunci : Tindakan Komunikatif, Agama, Ritual Agama Islam, *Waqiah*, Habermas, Kritik Ideologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari observasi awal yang peneliti lakukan pada Juni hingga Juli 2015 pada kegiatan ritual *waqiah*¹. Peneliti memfokuskan diri pada ritual *waqiah* yang dilakukan masyarakat pesisir Utara Jawa Tengah khususnya di kawasan Kabupaten Pati. Kawasan Kabupaten Pati dipilih karena wilayah ini merupakan kantong massa umat Islam tradisional atau *Nahdliyin*². Sekelompok masyarakat yang secara kultural terikat dengan organisasi sosial keagamaan Nahdhatul Ulama (Suetowo, wawancara, 11 Juni 2015). Ritual *waqiah* sendiri merupakan sebuah ritual keagamaan yang lazim dilakukan oleh kaum *Nahdliyin*.

Ritual *waqiah* merupakan sebuah ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakat pesisir pantai Utara Jawa setiap empat puluh hari sekali atau dalam istilah lokal dinamakan *selapanan*³. Tujuannya, untuk *ngalap berkah* sekaligus mendekati diri pada Allah SWT. Ritual ini kerap dihelat dalam bentuk *mujahadah*⁴, maupun majelis dzikir. Secara umum dalam praktik pelaksanaannya jamaah akan membaca surat Al Waqiah

¹ Ritual *Waqiah* merupakan sebutan bagi sebuah ritual agama islam yang berbasis pada pembacaan Surat Al Waqiah sembari diiringi dzikir-dzikir tertentu (K.H Gus Nur Salim, wawancara, 4 Juni 2015)

² Nahdliyin merupakan sebutan bagi sekelompok masyarakat baik yang berafiliasi secara kultural ataupun organisasional dengan organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama'

³ *Selapanan* merupakan sebutan bagi fase 40 hari dalam penanggalan Jawa.

⁴ *Mujahadah*, merupakan kegiatan ritual berdoa secara serentak dan berjamaah.

secara bersama-sama untuk kemudian diakhiri dengan membaca dzikir dan doa. Dzikir dan doa yang dilakukan dapat saja berbeda antara satu majelis dengan majelis yang lain, bergantung pada *mursyid*⁵ yang mensanadkan ritual ini kepada pemangku ritual.

Penelitian ini akan menyorot pada perbedaan yang terjadi dalam ritual *waqiahan*. Meskipun berasal dari *mursyid* yang sama, sebuah ritual *waqiahan* dapat berbeda antara satu sama lain. Realitas ini peneliti dapatkan dalam ritual *waqiahan* yang dilakukan oleh majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Juwana, Pati dengan mujahadah pembacaan surat Al Waqiah “Manaqib Waqiah Al Karomah” yang diasuh oleh K.H Abdul Wachid yang bertempat di desa Cluwak, Pati. Keduanya berasal dari *Sanad*⁶ dan *mursyid* ritual *waqiahan* yang sama, yaitu K.H Gus Nur Salim selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Kalijaga yang berada di desa Purwosari, Patebon, Kendal.

Keduanya juga berasal dari latar belakang yang sama, yaitu *Nahdliyin*. K.H Abdul Wachid secara struktur tercatat sebagai pengurus Nahdhatul Ulama ranting. Begitu pula dengan jamaah majelis pembacaan surat Al Waqiah di desa Doropayung. Meski secara struktur tidak tercatat sebagai anggota ormas Nahdhatul Ulama, desa Doropayung dikenal sebagai basis Nahdhatul Ulama yang kuat di kawasan Juwana. Ritual keagamaan yang kerap dihelat di desa Doropayung sangat kental dengan

⁵ *Mursyid* dalam pemaknaanya disejajarkan dengan terma “guru”.

⁶ *Sanad* merupakan bukti bersambungannya silsilah pewarisan amalan dari satu guru ke guru lainnya (Hilmi Naufar, wawancara, 30 November 2015)

nuansa Nahdhatul Ulama, semisal tahlilan⁷, manaqiban⁸, yasinan⁹, *barzanji*¹⁰, *burdahan*¹¹, hingga *asroqolan*¹².

Selain itu benang merah yang menghubungkan kegiatan di atas dengan kultur *Nahdliyin* adalah ritual keagamaan di atas melewati proses *Syahadah* atau *Ijazah*. *Syahadah* atau *Ijazah* dalam terma pondok pesantren memiliki banyak makna. Hal ini bermakna serupa dengan proses perizinan yang diberikan seorang Kyai kepada santrinya untuk mengamalkan amalan tertentu. *Ijazah* ini penting karena sebagai bukti bahwa seorang santri memahami esensi, *fadhilah* hingga mekanisme pelaksanaan sebuah amalan, sehingga dapat mengamalkan dan mengajarkan kepada masyarakat umum (Sadzali, wawancara 14 Juli 2016).

⁷ Tahlilan merupakan kegiatan membaca serangkaian dzikir yang seringkali diiringi pembacaan surat Yasin dengan pembacaan kalimat *thoyyibah* sebagai intinya. Seringkali kegiatan ini diasosiasikan dengan kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal.

⁸ Manaqiban berasal dari kata bahasa arab '*manaqib*' yang berarti biografi, kemudian ditambah dengan akhiran 'an' akhiran bahasa Jawa menjadi manaqiban yang berarti kegiatan pembacaan manaqib (biografi) Syaikh 'Abdul Qodir al-Jailani.

⁹ Yasinan merupakan kegiatan membaca Surat Yasin pada momen-momen tertentu. Seringkali kegiatan ini diasosiasikan dengan kegiatan mendoakan orang yang sudah meninggal

¹⁰ *Berzanji* merupakan sebuah kegiatan membaca kitab karangan *Syekh Ja'far al-Barzanji bin Hasan bin Abdul Karim*. Kitab ini berisi doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad SAW mulai dari kelahiran, khitanan, pernikahan dan maulid Nabi Muhammad saw. Kegiatan ini biasanya dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa digunakan pada sajak-sajak arab

¹¹ *Burdahan* merupakan suatu kegiatan melantunkan qasidah (lagu-lagu) yang berisi syair tentang pujian/ sholawat kepada Nabi Muhammad s.a.w.. Syair tersebut diciptakan oleh Imam al Busiri dari Mesir.

¹² *Asroqolan* merupakan kegiatan melantunkan sholawat nabi dengan episentrumnya berupa sholawat Badar.

Hal ini pula yang terjadi pada mujahadah pembacaan surat Al Waqiah “*Manaqib Waqiah Al Karomah*” di desa Cluwak, Pati, Jawa Tengah. K.H Gus Nur Salim sebagai Kyai mensanadkan mekanisme praktik ritual *waqiah* kepada K.H Abdul Wachid sebagai santri ritual *waqiah*. Melalui K.H Abdul Wachid pula mekanisme ritual *waqiah* diartikan, dilanjutkan, diajarkan dan dijaga sebagai sebuah praksis keagamaan. Sehingga antara ritual *waqiah* yang dilakukan oleh K.H Nur Salim dan K.H Abdul Wachid sama dan sebangun. Hal ini pula yang terjadi dalam banyak kegiatan ritual *waqiah* yang berada di wilayah Kabupaten Pati.

Akan tetapi, pada majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Juwana, Pati, terdapat beberapa perbedaan. Praksis ritual *waqiah* bukan lagi hanya ditentukan oleh mekanisme ritual *waqiah* yang disanadkan oleh K.H Gus Nur Salim. Praksis sosial masyarakat desa Doropayung kemudian ikut menentukan garis arah ritual *waqiah*. Mekanisme ritual *waqiah* yang tadinya hanya berpusat pada pembacaan surat Al Waqiah kemudian bergeser. Praktiknya, peneliti dapati mekanisme pembacaan surat Al Quran lain layaknya Yasin, Ar Rahman, hingga Al Mulk yang disesuaikan dengan praksis sosial masyarakat Doropayung. Begitu hal ini dikonfirmasi kepada Subiyanto sebagai penerima *Syahadah* ritual *waqiah* pertama dalam majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Subiyanto menuturkan tidak mampu berbuat banyak.

Subiyanto sendiri bukanlah Kyai layaknya K.H Abdul Wachid, sehingga Subiyanto merasa tidak mempunyai kompetensi dalam menentukan arah serta gerak ritual *waqiahan* yang ada dalam majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Juwana, Pati. Subiyanto memang penerima *Syahadah* pertama dari K.H Gus Nur Salim serta ikut memprakarsai berdirinya majelis tersebut, akan tetapi dalam hal praktik ritual *waqiahan*, Subiyanto menyerahkan sepenuhnya pada kesepakatan seluruh jamaah. Lebih lanjut Subiyanto pernah menuturkan hal ini kepada K.H Gus Nur Salim dan selaku *mursyid* kegiatan ritual *waqiahan* K.H Gus Nur Salim tidak berkeberatan hal tersebut dilakukan.

Realitas inilah yang coba peneliti potret dalam koridor riset komunikasi dengan menggunakan teori Tindakan Komunikatif Habermas. Habermas mendefinisikan Tindakan Komunikatif sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati bersama antara partisipan komunikasi. Tolak ukur keberhasilan proses komunikasi bukan lagi dilandaskan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi (Habermas, 1990: 60-61). Pemahaman timbal balik ini mampu dicapai apabila setiap partisipan komunikasi terbuka akan terjadinya sebuah ruang argumentasi yang bebas represi. Keberadaan ruang argumentasi yang bebas represi ini sangat dipengaruhi oleh kultur komunikasi masyarakat yang membentuknya. Habermas menganggap masyarakat modern sebagai kultur masyarakat rasional. Sebuah kultur

masyarakat dengan corak *low context culture* yang kental (Bertus, wawancara, 12 Desember 2016).

Komunikasi yang berlangsung dalam *Low context culture* bersifat linier dan konstan serta cenderung menggunakan kata-kata yang tak pernah putus. Komunikasi melalui konteks ini bersifat langsung, tepat, dramatis, terbuka, dan didasarkan pada perasaan atau niat. Makna secara eksplisit dinyatakan melalui bahasa. Orang-orang yang saling berkomunikasi biasanya mengharapkan penjelasan ketika ada sesuatu yang masih belum jelas. Kebanyakan peserta komunikasi mengharapkan transmisi pesan secara langsung guna menanggulangi minimnya pengetahuan akan konteks komunikasi (Hall E. dan Hall M, 1990: 6-15) kontek seperti inilah yang menjadi kunci kompetensi munculnya tindakan komunikatif dalam pelaksanaan ritual *waqiah* yang ada dalam majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Juwana, Pati.

Masyarakat pesisir Utara Jawa Tengah – dalam hal ini masyarakat desa Doropayung - hidup dan dibesarkan dalam budaya *blak-blakan*¹³ dan *Blókó-sutó*¹⁴ (jujur dan apa adanya). Budaya *ewuh-pakewuh*¹⁵ yang secara umum ada dalam masyarakat Jawa pada umumnya hanya terlihat pada aspek-aspek yang melibatkan disparitas antar entitas sosial masyarakat yang berbeda jauh, semisal dalam hal keilmuan, agama, ataupun tingkat

¹³ Budaya masyarakat pesisir yang cenderung berkata apa adanya.

¹⁴ Konsep komunikasi masyarakat pesisir yang berbasis pada etika jujur dan apa adanya.

¹⁵ Budaya malu. Malu disini lebih bermakna mengedepankan sikap sungkan dalam bermasyarakat

ekonomi. Pola komunikasi antara masyarakat biasa dengan orang-orang terpendang, Kyai atau pemangku kepentingan cenderung mengedepankan budaya *ewuh-pakewuh*. Akan tetapi, dalam keseharian antar sesama masyarakat yang sama dalam hal status sosial dan keilmuan, proses komunikasi yang terjadi cenderung terbuka serta *impromptu* (Widjanarko, wawancara, 9 Oktober 2015).

Dahulu, wilayah pantai Utara Jawa Tengah tercatat sebagai kawasan ekonomi yang berbasis pada kota pelabuhan. Kota-kota ini kemudian tumbuh menjadi kawasan suburban bagi para saudagar, pendatang, nelayan, buruh, serta pekerja yang kerap berpindah dari satu pelabuhan kapal ke pelabuhan lain. Sehingga alih-alih muncul budaya komunikasi yang berorientasi pada aspek kepriyayian layaknya di wilayah Yogyakarta, budaya pesisir Utara Jawa Tengah berkembang dengan menggunakan kultur khas masyarakat menengah kebawah yang *Blókó-sutó* sebagai episentrum (Widjanarko, wawancara, 13 Oktober 2015). Kultur komunikasi yang seperti ini seringkali melahirkan kultur komunikasi yang berbasis *Low context communication*.

Low context culture dalam bentuk sikap *Blókó-sutó* inilah yang menentukan terjadinya sebuah tindakan-tindakan komunikatif dalam ritual *waqiahah* majelis pembacaan Alwaqiah di desa Doropayung, Juwana, Pati. Praksis ritual *waqiahah* yang seharusnya mengikat dan ditentukan oleh sebuah otoritas pemangku ritual kemudian menjadi cair, dan di dasarkan pada praksis masyarakat pelaku ritual. Ibarat piramida terbalik,

garis besar serta arah ritual *waqiah* didefinisikan secara terbuka oleh masyarakat, untuk kemudian dirumuskan dalam tataran kebutuhan praksis kemasyarakatan. Sebuah keadaan yang Habermas singgung sebagai posisi epistemis dalam proses saling belajar antara tindakan komunikatif dan agama. “*Praxis iman jemaat yang harus menentukan arah tindakan komunikatif*” (Habermas, 2006: 114).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti mencoba untuk memaparkan keunikan kasus sebagai bentuk pemahaman khusus terhadap penelitian yang dilakukan. Maka peneliti menyusun rumusan masalah:

Bagaimana bentuk tindakan komunikatif yang terjadi pada Ritual Waqiah, desa Doropayung, Juwana, Pati?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yaitu:

Menganalisa konsep Tindakan Komunikatif yang ada pada Ritual *Waqiah*, desa Doropayung, Juwana, Pati.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan Sosiologi Komunikasi, dan dapat menimbulkan ide-ide baru untuk penelitian yang lebih luas pada Tindakan Komunikatif dalam aspek-aspek agama.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa gambaran terhadap konsep Tindakan Komunikatif Habermas dalam posisinya sebagai upaya diskursus terhadap praksis keagamaan. Pemahaman tersebut diharapkan mampu memberikan sumbangan kerangka pemikiran yang dapat diperankan dalam kehidupan masyarakat.

E. Batasan Penelitian

Guna menghindari ruang lingkup yang terlalu luas sehingga mengaburkan fokus permasalahan dalam penelitian ini maka perlu dibuat batasan-batasan masalah. Adapun batasan masalah yang akan digunakan peneliti adalah:

1. Peneliti hanya menganalisa bentuk Tindakan Komunikatif yang terjadi pada selang waktu Juni 2011-Juni 2015

Tahun 2011 merupakan awal berdirinya majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung, Juwana, Pati, sedangkan Juni 2015 merupakan waktu peneliti melakukan preliminari riset

2. Peneliti hanya menganalisa aspek-aspek pembentuk Tindakan Komunikatif beserta Kritik Ideologinya

Mengingat teorama Tindakan Komunikatif merupakan sebuah *grand-theory* yang terbagi menjadi tiga kamar besar; Tindak Tutur, Tindakan Komunikatif dan Ruang Publik. Penelitian ini akan menafikan korelasi antara ketiga teori diatas dan hanya akan fokus pada analisis terhadap aspek-aspek pembentuk Tindakan Komunikatif dan Kritik Ideologi yang dibawanya.

F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka berguna sebagai pembanding serta acuan penelitian dari beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Karya yang menjadi telaah pustaka ini dipilih berdasarkan relevansi tema dengan penelitian yang akan dilakukan. Telaah pustaka juga berguna untuk meminimalisir pengulangan atau tindakan plagiat penelitian. Maka dari itu peneliti telah menemukan hasil penelitian sebelumnya yang dapat di jadikan acuan antara lain;

Penelitian yang dilakukan oleh Zulfatul Choiriyah mahasiswi Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (2014) dengan judul “*Konflik Etnis Cina Di Indonesia Dalam Tinjauan Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas*”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat penyebab terjadinya konflik antara masyarakat etnis Cina dengan masyarakat pribumi melalui kacamata teori Tindakan Komunikatif. Penelitian ini

berbentuk Studi Pustaka dengan menggunakan metode analisis Hermeneutika Filsafat.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terdapat pada penggunaan Teori Tindakan Komunikasi Habermas. Perbedaannya, Zulfatul Choiriyah lebih fokus pada pendefinisian dan proses pembentukan konflik yang terjadi akibat kebuntuan komunikasi antar etnis. Namun dalam penelitian ini peneliti lebih fokus pada bentuk tindakan komunikatif yang terjadi pada ritual pembacaan Surat Alwaqiah, serta konsensus yang dibuat selama kegiatan tersebut berlangsung.

Telaah selanjutnya merupakan penelitian yang dilakukan oleh Awal Muqsith Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (2012) dengan judul "*Interpretasi Komunikatif Terhadap Ayat Perang Dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Jurgen Habermas*" dalam penelitian ini dibahas mengenai 1) Teori tindakan komunikasi yang dikembangkan oleh Jurgen Habermas, (2) Historisitas ayat perang, (3) Permasalahan yang ada dalam ayat perang dan (4) Penerapan teori tindakan komunikasi dalam interpretasi ayat perang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika dalam metode analisis teks guna menyingkap aspek intersubjektifitas antar manusia dalam menyikapi ayat perang. Perbedaan penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada fokus bahasan. Peneliti fokus pada ritual keagamaan yang didasari dari sebuah konsensus tindakan komunikatif. Sedangkan Awal Muqsith lebih fokus pada aspek historisitas sebuah ayat.

Telaah yang terakhir berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Ricardo F. Nanuru Mahasiswa Pasca Sarjana Fakultas Filsafat Universitas Gajah Mada (2011) dengan judul “*Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas*”. Penelitian ini menelaah fungsi gereja ketika berhadapan dengan aspek-aspek globalisasi layaknya kemiskinan, penindasan, krisis ekologi dan sebagainya. Teori Rasio Komunikatif Habermas difungsikan sebagai faktor yang mendorong terciptanya fungsi gereja yang komunikatif.

Penelitian di atas menggunakan pendekatan Hermeneutika dan Heuristika guna menganalisis objek penelitian. Peneliti mendapati banyak kesamaan pendekatan dengan penelitian Ricardo F. Nanuru. Kedua peneliti mencoba mendialogkan aspek agama layaknya gereja dan ritual pembacaan Alwaqiah dengan teori Tindakan Komunikatif Habermas. Sedangkan dalam hal perbedaan antara kedua penelitian terdapat pada pendekatan penelitian dan subjek, objek penelitian.

G. Landasan Teori

1. Teori Tindakan Komunikatif

Teori tindakan komunikatif punya distingsi yang jelas mengenai ranah kehidupan praksis. Praksis disini bermakna tindakan manusia sebagai makhluk sosial yang tidak hanya didasarkan pada kesadaran rasio. Esai yang berjudul “*Labor and interaction : remarks on Hegel’s jena ‘philosophy of mind’*” (Hardiman, 1990:17-22),

Habermas menjelaskan bahwasannya Hegel sebagai bapak ilmu sosial kritis kontemporer telah membedakan ranah praksis dalam dua sekat besar. Pertama *arbeit* (kerja) dan *kommunikation* (komunikasi). Menurut logika ini, dalam komunikasi terdapat hubungan kegiatan penaklukan dalam interaksi intersubjektif melalui bahasa sehari-hari. Layaknya kerja yang membuat jarak antar manusia dengan alamnya, begitu juga dengan bahasa sehari-hari yang otomatis menjadi jarak pemisah antara manusia dengan persepsi atas dunia.

Di sinilah letak kerancuannya, menurut Habermas logika penaklukan Hegel tidaklah tepat bila diarahkan pada proses komunikasi. Upaya penafsiran sempit semacam ini hanya akan membawa kita mundur jauh. Problematika ini pula yang membuat mesin paradigmatik Marxist dan *Frankfurter Schule* membentur titik kulminasi. Menurut Habermas komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang membebaskan. Sebuah pengalaman komunikasi yang tertanam di dalamnya pengalaman kebebasan (Magnis Suseno, 1992:171). Hal ini jelas tidak akan terwujud dengan logika penaklukan yang dibawa oleh Karl Marx dan para begawan *Frankfurter Schule*.

Kebebasan dalam proses berkomunikasi sudah selayaknya *hemoglobin* dalam darah. Sebuah pesan akan senantiasa tersampaikan, namun belum tentu dengan makna sebuah pesan. Seseorang komunikan tidak akan dapat dipaksa untuk menerima makna pesan

dari komunikator. Seluruh anggota komunikasi harus sepaham dalam ranah pengalaman dan pengetahuan guna menyepakati sebuah makna pesan. Kesepakatan ini bersifat bebas serta terbuka.

Konsep praksis dan kebebasan komunikasi inilah yang melatarbelakangi lahirnya tindakan komunikatif. Habermas membagi rasio dalam tiga bentuk; yang pertama rasio instrumental yang melahirkan tindakan instrumental. Kemudian rasio strategis yang berakar dari kerja atau tindakan rasional bertujuan. Terakhir rasio komunikatif, sebuah derivasi dari praksis komunikasi (Habermas, 1990: 59).

Tindakan instrumental berorientasi pada pemenuhan teknis dengan mempertimbangkan pengetahuan empiris untuk kemudian memilih sarana paling tepat guna mewujudkan tujuan instrumental. Sama halnya tindakan instrumental, hanya saja *Zweckrationales handlens* (tindakan strategis) berorientasi pada kenyataan sosial sedangkan tindakan instrumental pada kenyataan non sosial. Namun dalam hal pemenuhan tujuan, tindakan strategis lebih mempertimbangkan nilai-nilai dan kaidah. Sehingga gagal atau tidaknya sebuah usaha dinilai dari sejauh mana keberhasilan dalam mewujudkan tujuan (Habermas, 1990: 60).

Kedua bentuk rasionalitas ini sebenarnya sama dan sebangun dengan konsep rasionalitas yang diutarakan Weber guna membagi bentuk-bentuk tindakan manusia. Akan tetapi Habermas bergerak

lebih jauh dengan menambahkan rasio komunikatif sebagai basis dari tindakan komunikatif. Habermas mendefinisikan tindakan komunikatif sebagai sebuah tindakan yang dihasilkan dan dipengaruhi oleh aturan yang disepakati bersama antara anggota komunikasi. Tolak ukur keberhasilan bukan lagi didasarkan pada upaya pemenuhan satu sisi akan tetapi hasil yang dituju lebih berorientasi pada pemahaman timbal balik antar partisipan komunikasi (Habermas, 1990: 60-61).

Konsep pemahaman *verstandingung* (timbal balik) inilah yang merupakan titik tolak bagi Habermas dalam merumuskan teori Tindakan Komunikatif. Adanya pemahaman timbal balik maka terbuka kesempatan bagi setiap partisipan komunikasi untuk melakukan sanggahan, kritik, serta alasan guna memperoleh pengakuan intersubjektif (Habermas 2007: 11). Tidak ada sebuah klaim yang absolut, keabsahan sebuah klaim terdapat pada adanya opsi untuk melakukan koreksi dan belajar dari kesalahan. Kesadaran inilah yang nantinya akan membawa pada pemahaman komunikatif .

Habermas sendiri membagi bentuk klaim atas tiga bagian utama; bagian yang pertama merupakan *Truth* (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia objektif. Lalu *Rightness* (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif atau sosial dan yang terakhir *Sincerity* (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif (Habermas, 1987: 120). Apabila kita mampu menjelaskan ketiga klaim diatas

dengan benar maka kita akan sampai pada tahap yang Habermas sebut sebagai klaim *Comprehensibility* (komprehensibilitas) (Hardiman 2009: 19).

Sebuah proses komunikasi berhasil apabila memenuhi kriteria yang ada dalam realitas dunia yang dirujuk ketika proses komunikasi berlangsung. Alasan utama kegagalan proses komunikasi sebenarnya dilatarbelakangi oleh kegagalan dalam merujuk realitas dari klaim yang bersangkutan. Jika ketiga konsep tersebut dikaitkan dengan sebuah tindakan maka diharapkan akan melahirkan sebuah proses komunikasi yang berorientasi pada kesepahaman.

Norma, adat, hukum serta pranata sosial bukanlah eksekusi dari Tindakan Rasionalitas, akan tetapi hasil dari proses saling percaya dan memahami antara berbagai elemen masyarakat. Hal ini merupakan hasil dari sebuah relasi antar subjek yang sejajar. Konsep pemahaman komunikatif dilandasi oleh penyatuan pengalaman menuju sebuah konsensus. Setiap partisipan dituntut untuk melampaui pandangan subjektif mereka untuk kemudian meyakinkan diri akan kesatuan dunia yang intersubjektif. Semua ini dilandasi oleh mutualitas keyakinan dan rasionalitas atas dasar kesatuan makna dan pemahaman makna (Habermas 1981: 14).

Inilah kunci pemikiran Habermas mengenai konsep rasionalitas dan pemahaman. Rasionalitas dapat menjadi sebuah upaya emansipatoris jika dan hanya jika rasionalitas berjalan seimbang.

Rasio kerja berfungsi sebagai kontrol teknis atas alam dan proses objektif. Sedangkan Rasio Komunikatif bekerja pada ranah diskusi publik yang bebas dari dominasi. Sebuah ranah diskusi yang di dalamnya terdapat pengurangan tingkat represi norma sosial dan reduksi aspek-aspek kekakuan. Sehingga norma yang berlaku di dalamnya menjadi cair dan fleksibel serta terbuka bagi lahirnya refleksi.

Masalahnya Habermas menengarai adanya penyempitan pemahaman atas rasionalitas, yaitu dengan hanya melihatnya pada sisi efektifitas. Padahal seharusnya rasionalitas ini dimaknai sebagai arena argumentatif yang tanpa sekat, me-reunifikasi-kan gagasan guna mengatasi pandangan subjektif guna saling meyakinkan secara rasional agar terbentuk sebuah Konsensus (Habermas 1984: 99-100). Konsensus ini kemudian menjadi manifestasi tindakan komunikatif Habermas yang diarahkan sebagai sebuah kritik terhadap masyarakat modern yang mulai individualistik membatasi konteks relasi yang terjalin antara manusia hanya sebatas penguasaan antara satu dengan yang lain.

Perkembangan konsep ini kemudian berkembang lebih jauh sejurus dengan ketertarikan Habermas terhadap kondisi ideal sebuah komunikasi yang nir-represi. Tindakan komunikatif sejalan kemudian menjadi sebuah *grand-theory* yang mencakup tiga teori besar yaitu Tindak Tutur, Tindakan Komunikatif, dan Ruang Publik. Tindak

Tutur melihat konteks tindakan individu dilihat dari segi komunikasi, kemudian Tindakan Komunikatif fokus pada peran komunikasi dalam membentuk konsensus dalam masyarakat. Hingga pada fase terakhir bagaimana sebuah masyarakat yang komunikatif mampu membangun sebuah ruang diskusi bebas represi bernama Ruang Publik.

Tidak hanya berhenti disitu, Habermas mencoba melangkah lebih jauh dengan melirik keberadaan agama sebagai media terbentuknya tindakan komunikatif, mengingat selama ini tindakan komunikatif senantiasa menggantungkan diri rasonalitas masyarakat nan sekularistik. Hal ini bukannya tanpa alasan, Habermas merasa pesimis terhadap potensi masyarakat modern dalam menghasilkan tindakan komunikatif. Masyarakat modern yang digadang-gadang Habermas menjadi ladang subur tumbuhnya tindakan komunikatif tak lebih hanya menawarkan harapan palsu. Alih-alih menjadi terbuka dengan pandangan disekitarnya masyarakat modern kini tersekat dalam monade-monade individualistik berbentuk sosial media dan *cyber society* (Habermas: 2006, 49-50).

Habermas beranggapan agama mampu menjadi kawan diskusi yang baik bagi masyarakat jika dan hanya jika agama mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan nalar sekularistik. Caranya, dengan membuka kesempatan terbentuknya tindakan komunikatif pada praksis keagamaan. Sehingga kegiatan keagamaan tidak berakhir sebagai dogma semata, akan tetapi menjadi sebuah tindakan

komunikatif yang bersifat emansipatoris. *Not only enlighting faith but also improving humanity.*

Meskipun Habermas mengatakan masih sebatas potensi dan belum pernah ada pembuktian empiris mengenai praksis keagamaan yang mampu menjadi tindakan emansipatoris, Habermas mensyaratkan bahwa dalam setiap aspek-aspek tindakan komunikatif harus melibatkan proses komunikasi yang bebas represi. Sehingga bila terbentuk sebuah tindakan komunikatif dalam aspek keagamaan, maka didalamnya harus menjamin terjadinya proses komunikasi yang bebas represi. Disinilah posisi proses komunikasi disini menjadi sangat krusial.

Bagi Habermas proses komunikasi dapat dikatakan bebas represi bila memenuhi klaim komprehensibilitas. Klaim komprehensibilitas terbagi atas tiga bagian; bagian yang pertama merupakan *Truth* (klaim kebenaran); sebuah dasar dari dunia objektif empiris. Lalu *Rightness* (klaim ketepatan); bagi validitas dunia intersubjektif yang sifatnya normatif dan yang terakhir *Sincerity*; (klaim kejujuran); untuk validitas dunia subjektif (Habermas, 1987: 58). Terma di atas jelas bukan terma yang lumrah ditemui dalam ranah komunikasi. Hal ini dapat dimaklumi mengingat Habermas mencetuskan teori ini memang bukan dari rahim komunikasi akan tetapi filsafat komunikasi. Namun hal tersebut bukannya tanpa jalan

keluar, bila lebih teliti tiga klaim diatas dapat diubah dalam konteks komunikasi yang lebih familiar.

Klaim kebenaran yang harus sesuai dengan kenyataan empiris dapat dikatakan sebagai pesan dari sebuah tindakan komunikatif. Klaim ketepatan yang mengacu pada tatanan dunia sosial normatif dapat dimaknai sebagai *source* atau konteks komunikasi. Sedangkan klaim kejujuran yang menuntut seseorang menyatakan secara sungguh-sungguh terhadap apa yang dia lakukan dapat dikelompokkan sebagai *channels* atau saluran. Saluran yang dimaksud dalam hal ini adalah bahasa oral yang digunakan. Habermas menyatakan dalam hal keagamaan bahwa klaim ketepatan dalam sebuah komunikasi bisa dilihat dalam konteks keagamaan (Habermas: 2006, 67).

Sejurus kemudian secara eksplisit Habermas menjelaskan pula bahwa klaim kebenaran dalam tindakan komunikatif yang dihasilkan oleh agama harus dapat ditemukan dalam teks-teks keagamaan yang melandasi terbentuknya konsensus (Habermas: 2006, 69). Dikarenakan belum ada penelitian sejenis mengenai ritual *Waqiah*, maka menurut peneliti konteks keagamaan dalam penelitian tindakan komunikatif pada ritual *Waqiah* di desa Doropayung dapat berupa perilaku keagamaan para jamaah *Waqiah*, hingga adat serta ritus masyarakat yang serupa. Sedangkan pada aspek klaim kebenaran, Dalam kasus penelitian ini, peneliti mengasumsikan bahwa pesan

tindakan komunikatif harus dapat ditemukan dalam teks-teks keagamaan Islam, layaknya Al Quran, Hadist, serta literatur pendukung seperti Kitab Tafsir hingga *Fiqh*.

Setelah seluruh klaim terpenuhi maka tugas selanjutnya adalah melakukan analisa lanjutan pada bentuk Tindakan Komunikatif, yang menjadi ciri utama tindakan komunikatif adalah adanya kemampuan melakukan kritik melalui argumentasi berbasis konsensus, bukan via revolusi ataupun kekerasan. Melalui media konsensus Habermas membuat distingsi antara argumen sebagai diskursus ataupun sebagai *Kritik*. Diskursus guna memenuhi klaim kebenaran maka disebut diskursus teoritis. Jika untuk memenuhi klaim ketepatan disebut diskursus praktis. Terakhir, guna menepati klaim komprehensif maka dihasilkan diskursus eksplikatif (Habermas dalam Hardiman 2009: 18-19).

Hal yang berbeda akan terjadi bila proses komunikasi yang kemudian menjadi episentrum gangguan. Sehingga mengakibatkan pengandaian terhadap akan terjadinya sebuah konsensus menjadi tidak valid, maka alih-alih menghasilkan konsensus, tindakan komunikatif akan beralih fungsi sebagai *Kritik Ideologi*. *Kritik Ideologi* merupakan konsepsi pemikiran khas filsuf Jerman yang dimaknai sebagai sebuah upaya dialektika emansipatif guna membongkar, mengubah dan menyadarkan masyarakat dari upaya pemberangusan kemanusiaan melalui pelanggaran suatu “ideologi” (Hardiman, 1991: 51-59).

Tindakan komunikatif memiliki dua bentuk; Diskursus dan Kritik. Diskursus dibagi menjadi tiga; Diskursus guna memenuhi klaim kebenaran maka disebut diskursus teoritis. Jika untuk memenuhi klaim ketepatan disebut diskursus praktis. Terakhir, guna menepati klaim komprehensif maka dihasilkan diskursus eksplikatif (Habermas dalam Hardiman 2009: 18-19). Demikian pula dengan kritik, *kritik* terhadap dunia objektif; kritik estetis bertujuan membedah korelasi dan kesesuaian norma objektif dengan dunia batiniah kita. Ke dua, kritik teurapeutis yang mencoba menyingkap penipuan diri masing-masing pihak yang berkomunikasi (Hardiman 2009: 19). Hal diatas bertujuan guna menjawab posisi epistemis agama dalam suatu tindakan komunikatif (Habermas, 2005: 143).

Telaah diatas menjadi penting karena agama Islam dalam tindakan komunikatif bukanlah sekedar induk semang bagi tindakan komunikatif untuk bertumbuh, akan tetapi agama Islam harus menjadi ruang terbuka yang mampu mengakomodir praksis keagamaan yang lahir dari tindakan komunikatif. Menurut Habermas setidaknya ada tiga hal yang harus dijawab guna membuktikan hal tersebut; pertama, agama harus pengetahuan tanpa mampu menunjukkan aspek universalitasnya Kedua, agama mampu membuktikan relasi dogma agamanya dengan pengetahuan sekular tanpa terjadi friksi yang berarti. Terakhir, Agama harus membuktikan adanya prinsip moral

serta egaliter antar individu di dalam doktrin keagamaan (Habermas, 2005:143).

Jika melihat postulat di atas, maka ritual *Waqiah* sebagai bentuk dari praksis keagamaan hanya bisa menjadi sebuah gerakan emansipatif bila di dalamnya terdapat tindakan komunikatif. Tentu saja tindakan komunikatif yang ada di dalam ritual *Waqiah* harus memenuhi syarat-syarat yang diajukan oleh Habermas. Mulai dari kelengkapan klaim komprehensibilitas, yang terdiri dari klaim kebenaran, klaim ketepatan, dan klaim kejujuran hingga bentuk dari tindakan komunikatif itu sendiri, apakah menjadi sebuah diskursus belaka atau malah sebuah kritik, hingga menjawab posisi epistemisnya dalam kancah tindakan komunikatif

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan teori Tindakan Komunikatif guna menganalisis objek material berupa kegiatan ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung. Sumber data primer pada penelitian ini berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi kegiatan ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah. Sedangkan sumber data sekunder menggunakan literatur buku, jurnal, esai, dan tulisan yang mengkaji paradigma teori Tindakan Komunikatif Habermas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kualitatif merupakan penelitian yang memiliki tujuan dokumentasi, identifikasi, dan interpretasi mendalam terhadap pandangan dunia, nilai, makna, keyakinan, pikiran, dan karakteristik umum seseorang atau sekelompok masyarakat tentang penilaian-penilaian kehidupan, situasi kehidupan, kegiatan-kegiatan ritual dan gejala-gejala khusus kemanusiaan yang lain. Peneliti pada penelitian kualitatif dengan memperhatikan syarat-syarat penelitian kualitatif yang ada diharapkan akan memunculkan suatu penelitian yang objektif. Penelitian yang dilakukan secara objektif akan memberi arah pada penelitian layak dan dapat dipertanggung-jawabkan hasilnya (Moleong, 2013: 4-5).

Pada penelitian kualitatif, terdapat beberapa macam metode, diantaranya adalah studi kasus, fenomenologi, etnografi, etnometodologi, dan sebagainya. Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan salah satu dari berbagai macam metode tersebut, yaitu dengan menggunakan metode etnografi. Etnografi selain dapat dipandang sebagai sebuah tipe penelitian, juga dapat diperlakukan sebagai metode penelitian. Jika dilihat dalam konteks yang lebih besar, maka etnografi adalah sebuah metode penelitian yang

berpayung dibawah paradigma konstruktivisme dan didalam perspektif teoretik interpretivisme (Sri Rejeki 2004: 41).

Etnografi sebagai sebuah metode yang berada di bawah perspektif teoretik interpretivisme merupakan suatu cara bagi peneliti untuk mendekati objek penelitian dalam kerangka interpretivisme. Adapun landasan pemikiran adalah bahwa realitas sosial diciptakan dan dilestarikan melalui pengalaman subjektif dan intersubjektif dari para pelaku sosial. Para pelaku sosial ini dipandang aktif sebagai interpreter-interpreter yang dapat menginterpretasikan aktivitas simbolik mereka. Aktivitas-aktivitas simbolik itu seperti permainan bahasa, ritual, ritual verbal, metafora-metafora, dan drama-drama sosial (Sri Rejeki 2004: 42).

Makna-makna yang dikejar adalah makna subjektif dan makna konsensus. Makna subjektif adalah makna yang mengacu pada interpretasi individual, sedangkan makna konsensus merupakan makna yang diinterpretasikan secara kolektif. Makna subjektif dikonstruksi melalui proses-proses kognitif manusia. Sementara, makna konsensus dikonstruksi melalui proses-proses interaksi sosial. Kedua makna tersebut pada hakikatnya merupakan makna-makna yang menunjukkan realitas sosial. Asumsinya adalah bahwa realitas secara sosial dikonstruksi melalui kata, simbol, dan perilaku dari para anggotanya. Kata, simbol, dan perilaku ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada di desa Doropayung, Juwana, Pati. Khususnya pada masyarakat yang tergabung dalam ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung, Juwana, Pati.

3. Subjek Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan orientasi lapangan mengenai keadaan narasumber untuk melihat kemungkinan dilakukannya penelitian. Agar sesuai dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Penelitian ini dilakukan di daerah Juwana dengan subjek berusia 25-90 tahun. Semua subjek merupakan Jamaah beragama Islam sekaligus Jamaah ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah. Semua subjek juga tergabung dalam ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung, Juwana, Pati Jawa Tengah.

4. Objek Penelitian

Penelitian ini menetapkan seluruh tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual *waqiah* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung, Juwana, Pati, Jawa Tengah sebagai objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Moloeng (2013:225) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi metode observasi, wawancara, serta penelitian dokumen dan data individu. Penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data.

a. Observasi Partisipan

Observasi partisipan adalah pengamat melakukan dua peran sekaligus, yaitu sebagai pengamat dan sekaligus menjadi anggota resmi dari kelompok yang diamatinya tersebut. Peneliti pertanggal 20 Juni 2015 bergabung dengan majelis pembacaan surat Al Waqiah agar dapat melakukan observasi secara terbuka kepada subjek penelitian yang sekaligus jamaah ritual *waqiahan* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut, (Moleong, 2013:232). Ketika proses ini peneliti akan melakukan wawancara mendalam pada tokoh-tokoh sentral yang ada dalam ritual *waqiahan* pada

majelis pembacaan surat Al Waqiah. Diantaranya: Subiyanto, Sudarmini, Yun Sarkono, Lasiman, Purnomo, Parli, Sumiyati, Rus Yanto, Pani.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang menggunakan sumber data berupa bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen, notulen rapat, *paper*, majalah, foto-foto yang berkenaan dengan ritual *waqiahan* pada majelis pembacaan surat Al Waqiah.

Berdasarkan pada uraian mengenai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, diharapkan mampu mengumpulkan data yang saling mendukung dan melengkapi kekurangan dari masing-masing metode, sehingga menghasilkan data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dari penelitian ini

6. Teknik Analisis Data

Untuk memberikan arti dari data yang telah dikumpulkan, diperlukan suatu analisis. Analisis data kualitatif menurut Bognan & Biklen (1982) sebagaimana dikutip Moleong (2013:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, dan memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Peristiwa ini secara umum analisis data yang dimulai dari data lalu dibawa menjadi suatu kesimpulan. Jadi kesimpulannya berdasar pada data yang telah diperoleh dalam penelitian yang sifatnya terbuka.

7. Teknik Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Prastowo, 2011: 244). Penyajian data dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono (2009: 249), dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami tersebut. Bentuk penyajian data dalam penelitian ini yaitu bentuk teks yang bersifat naratif.

8. Validitas dan Reliabilitas Penelitian

Validitas dan reliabilitas merupakan unsur penting yang menjamin keabsahan data penelitian secara ilmiah. Menurut Moeloeng (2010:226) teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan pada beberapa kriteria antara lain, derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya agar bersifat faktual atau sesuai dengan situasi yang hendak diteliti. Reliabilitas ditunjukkan dengan jalan melakukan

replikasi studi. Artinya, jika dilakukan beberapakali pengulangan studi dalam suatu kondisi yang sama memiliki hasil yang secara esensial sama (Moleong, 2013: 156).

Usaha yang dapat dilakukan peneliti dalam menentukan validitas dan reliabilitas dalam penelitian dapat dilakukan melalui beberapa prosedur berikut (Moleong, 2013: 159):

- a. Triangulasi, yaitu dengan melakukan pengecekan kembali (*recheck*) terhadap temuan bentuk-bentuk tindakan komunikatif, konteks sosial tindakan komunikatif melalui perbandingan dengan berbagai wawancara dengan K.H Gus Nur Salim, K.H Abdul Wachid, selaku penggiat ritual Waqiahah, K.H Asmu'i Sadzali dan Hilmi Naufar M.Hum selaku cendekiawan Islam, Widjanarko M.Si dan Ibnu Soetowo S.H selaku peneliti budaya pesisir. Juga melalui perbandingan pada teori-teori komunikasi layaknya *Gatekeeper Theory, Group Communication and Group Decision Making Theory*, juga *Communication Identity Theory*.
- b. Memperpanjang durasi penggalian data, yang dimaksudkan untuk membangun kepercayaan narasumber terpilih terhadap peneliti (*building report*). Narasumber tersebut diantaranya Subiyanto, Sudarmini, Yun Sarkono, Lasiman, Purnomo, Parli, Sumiyati, Rus Yanto, Pani.

I. Sistematika Pembahasan Skripsi.

Untuk memudahkan dalam mengkaji dan memahami secara keseluruhan skripsi ini, peneliti akan menguraikan tentang sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan skripsi.

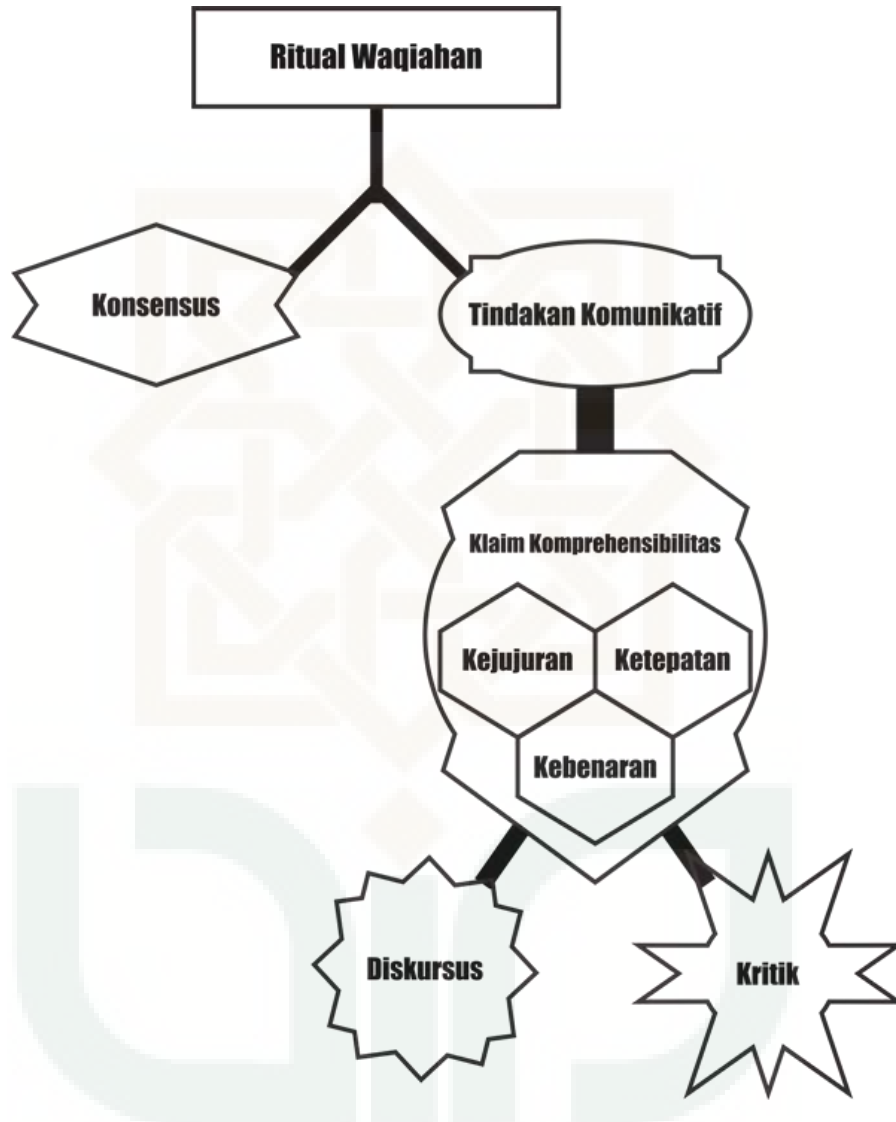
Bab II yang berisi gambaran umum tentang majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung. Pembahasan pada bab ini meliputi: sejarah berdiri hingga struktur demografis.

Bab III pembahasan tentang bentuk Tindakan Komunikatif dalam ritual *waqiah* yang dilakukan oleh majelis pembacaan surat Al Waqiah yang berlokasi di desa Doropayung. Bab ini terdiri atas pembahasan mengenai bentuk Tindakan Komunikatif, landasan Klaim Tindakan Komunikatif, serta jenis Tindakan Komunikatif.

Bab IV adalah bagian penutup yang terdiri dari: kesimpulan, saran, dan kata penutup. Pada bagian akhir juga dicantumkan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

J. Kerangka Pemikiran.

Bagan 1
Kerangka Pemikiran



(Sumber: Olahan Peneliti)

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bentuk tindakan komunikatif dalam ritual menggunakan pendekatan etnografi, dengan analisis data serta pembahasan menggunakan teorama Tindakan Komunikatif Habermas pada Ritual *Waqiah* di desa Doropayung dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan tiga bentuk tindakan komunikatif dalam Ritual *Waqiah* di desa Pertama; pergeseran ritual *Waqiah* dari sistem *selapanan* menjadi manasuka, lalu penambahan surat-surat Al Quran selain surat Al Waqiah berdasarkan kebutuhan jamaah, dan patungan antar jamaah guna konsumsi berdasarkan kemampuan individu jamaah.
2. Pergeseran ritual *Waqiah* dari sistem *selapanan* menjadi manasuka merupakan sebuah diskursus ekplikatif. Lewat tindakan komunikatif berbentuk penambahan surat-surat Al Quran selain surat Al Waqiah berdasarkan kebutuhan jamaah, dihasilkan Diskursus praktis. konsensus patungan antar jamaah guna konsumsi berdasarkan kemampuan individu jamaah lebih bersifat kritik estetis.
3. Sebagai *Kritik Ideologie*, ritual *Waqiah* melakukan kritik secara menyeluruh terhadap fenomena sosial yang terjadi di desa Doropayung. Dalam hal ini budaya konsumtif dan kultur hedonisme yang melanda masyarakat desa Doropayung.

4. Kegiatan menangis bersama yang dilakukan oleh para jamaah Majelis Pembacaan Surat Al Waqiah desa Doropayung bukanlah bentuk katarsis akan tetapi *Healing Process* dalam psikoanalisis.

B. SARAN

Melihat penelitian yang telah dilakukan ada beberapa saran yang diajukan peneliti sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, diantaranya;

1. Bagi peneliti komunikasi

Pada perkembangannya penelitian berbasis filsafat komunikasi dalam ranah sosial praksis kemasyarakatan kini menjadi sangat langka. Diharapkan bagi peneliti komunikasi tidak hanya fokus menghasilkan penelitian yang berguna bagi industri komunikasi akan tetapi sesekali juga menggali kompleksitas komunikasi dalam basis praksis sosial.

2. Bagi penelitian secara umum

Sebagai sebuah penelitian, Untuk itu diharapkan bagi penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang berbeda guna melengkapi data-data mengenai Tindakan Komunikatif dalam ranah agama. Entah melalui teori Tindak Tutur ataupun Ruang Publik

3. Bagi khalayak pembaca

Pembaca diharapkan lebih cermat dan kritis dalam melihat realitas sosial. Tidak mudah begitu saja mengikuti arus yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

American Psychological association. 2007. *“Dictionary of Psychology”*.

Washington DC: Author.

Amstrong, Karen. 2004. *“Buddha”*. Westminister: London. Penguin Publisher.

_____. 2007. *“The Great Transformation: The Beginning of Our Religious Traditions”*. USA. Anchor Book Publisher.

Axel Honeth, dkk. 1981. *“The Dialectic of Rationalisation an Interview with Jurgen Habermas”*. Telos Publisher

Axel, Honeth and Hans Joas eds. 1990. *“Communicative Action”*. Cambridge Massacuset: MIT Press

Bell, Catherine. 1997. *“Ritual; Perspective and Methodology”*. New york: Oxford. Oxford University Press.

_____. 2009. *“Ritual; Theory and Practice”* New york: Oxford. Oxford University Press

Butler, and Jurgen Habermas eds 2011. *“The Power of Religion in Public Sphere”*. West sussex: Colombia University Press

Browning, and Francis Schusler eds. 1992. *“Habermas, Modernity, and Public Theology”*. New York: Crossroads.

Carey, James. 2009. *“Communication as Culture: Essays on Media and Society”*. Newyork: Routledge. Taylor & Francis.

Couldry, Nick. 2005. *“Media Rituals: Beyond Functionalism,”*. dalam *Media Anthropology*. Editor: Eric W. Rothenbuhler dan Mihai Coman. Thousand Oaks: SAGE Publications.

Ellen, Basso and Ghunter Senft eds. 2009. *“Ritual Communication”*. Sussex : Bloomsbury

Hall, E. dan Hall, M. 1990. *“Understanding cultural differences: Germans, French and Americans.”*. Yarmouth: Intercultural Press.

Hardiman, Budi. 1991. *“Kritik Ideologi Pertautan pengetahuan dan kepentingan”*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 1991. *“Ideologi dan Utopia”*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2009. *“Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, politik, dan postmodernisme”*. Yogyakarta: Kanisius.

_____. 2009. *“Demokrasi Deliberatif. Menimbang Negara Hukum dan Ruang Publik Dalam Teori Diskursus Habermas”*. Yogyakarta: Kanisius.

_____, (ed) 2010. *“Ruang Publik: Melacak Partisipasi demokrastis”*. Yogyakarta: Kanisius.

Habermas and Ratzinger 2006 *“J.Habermas/J.Ratzinger, Dialektik der Sakularisierung. Uber Vernunft und Religion”*. Freiburg: Herder Verlag. (translated by Brian Mcneil) *The Dialectic of secularization, On Reason and Religion*. San Francisco: Ignatius Press.

- Habermas, Jürgen. 1981. *“Theorie Des Kommunikativen Handelns Band 1. handlungsrationalität und gesellschaftliche rationalisierung”* (translated by Thomas McCarthy). Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- _____. 1984. *“The Theory of Communicative Action I”*. Boston: Beacon Press.
- _____. 1987. *“Philosophical Discourse Of Modernity”* (Translated by Frederic Lorenz). Cambridge Massacuset: MIT Press.
- _____. 1988. *“Theorie Des Kommunikativen Handelns Band 2. Zur Kritik der Funktionalistischen Vernunft”*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- _____. 2005. *“Religion in der Öffentlichkeit. Kognitive Voraussetzungen für den öffentlichen Vernunftgebrauch religiöser und säkularer Bürger”* in *Zwischen Naturalismus und Religion. Philosophische Aufsätze* Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- _____. 1990. *“Strukturwandel der Öffentlichkeit”*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- _____. 1991. *“Ilmu dan Teknologi sebagai Ideology”*. Jakarta: LP3ES.
- _____. 1992. *“Zu Max Horkheimers Satz <Einen Unbedingten Sinn zu Retten Ohne Gott, ist Eitel”*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.
- Habermas, Jürgen and Joseph Ratzinger. 2006. *“Dialectics of Secularization. On Reason and Religion”*. (translated by Brian McNeil C.R.V). San Fransisco: Ignatius Press.

- _____. 2002. *“Religion and Rationality”*. Cambridge Cambridge Massacuset: MIT Press.
- _____. 2007. *“Teori Tindakan Komunikatif I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat”*. (diterjemahkan oleh Nurhadi) Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- _____. 2007. *“Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsionaris”*. (diterjemahkan oleh Nurhadi) Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- _____. 2010. *“Awariness of What is Missing: Faith and Reason In Secular Age”*. Cambridge United Kingdom: Polity.
- _____. 2015. *“Theory and Practice”*. Cambridge United Kingdom: Polity.
- Hirokawa, Robert. Y and M. Scott Poole. 1996. *“Communication and Group Decision Making”*. United Kingdom: Sage Publisher.
- Kantor Kelurahan Desa Doropayung. 2012. *“Data sensus Penduduk”*. Juwana. 17 Maret 2012.
- Kantor Kelurahan Desa Doropayung. 2013. *“Data sensus Ekonomi Penduduk”*. Juwana. 25 Juni 2013.
- Kleden, Paul Budi dan Andrianus Sunarko (ed) 2010. *“Dialektika Sekularisasi: Dialog Habermas dan Ratzinger serta tanggapan”*. Maumere Flores: Lodalero.
- Kuntowijoyo. 1991. *“Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi”*. Bandung: Mizan.

- Magnis, Suseno F. 1992. *"Filsafat sebagai Ilmu Kritis"*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moelong, J. Lexy 2013. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mendieta, and Craig Calhoun. 2013. *"Habermas and Religion"*. UK: Polity Press
- Moeslim, Abdurrahman. 1997. *"Islam Transformatif"*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. 2003. *"Islam Sebagai Kritik Sosial"*. Jakarta: Erlanga.
- _____. 2003. *"Setangkai Pemikiran Islam: Sebuah Pengantar"*. dalam M. Imadudin Rahmat, et.al. *"Islam Pribumi: Mendialogkan Agama Membaca Realitas"*. Jakarta: Erlanga.
- _____. 2005. *"Islam yang Memihak"*. Yogyakarta: LkiS.
- Mulyana, Dedi. 2004. *"Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar"*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2011. *"Metode Penelitian Kualitatif"*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pusey, Michael. 2011. *"Habermas Dasar dan Konteks Pemikiran"*. Yogyakarta: Resist Book.
- Rahardjo, Turnomo. 2009. *"Cetak Biru Teori Komunikasi dan Studi Komunikasi Di Indonesia"*. Disampaikan Dalam Simposium Nasional: Arah Depan Pengembangan Ilmu Komunikasi Di Indonesia. Jakarta.
- Theunissen. 1992. *"Negative Theologie der Zeit"*. Frankfurt am Main: Suhrkamp Verlag.

- Samovar, Lary A. and Richard E. Poeter. 2010. *“Communication Between Cultures, Seventh Edition”*. Wardsworth: Canada.
- Schuller, Florian. 2005. *“J.Habermas/J.Ratzinger, Dialektik der Sakularisierung. Uber Vernunft und Religion”*. Freiburg: Herder Verlag.
- Shoemaker, P.J. 2005. *“Communication Concept 3, Gatekeeping”*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Sri Rejeki, MC Ninik Sri. 2004. *“Etnografi Dalam Penelitian Komunikasi Antar Budaya”*. Dalam Birowo, M Antonius. *“Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi”* Yogyakarta: Gitanyali.
- Sugiyono. 2009. *“Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”*. Bandung: Alfabeta

B. Maktabah

- Al Ghozali. Abu Hamid Muhammad. 1984. *“Minhajul Abidin”*. Madinah: Ad Dar al Hudari.
- Al-Mahally, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-suyutti. 1993. *“Tafsir Jalalain”*. Jilid II. Cairo: Maktabah Fi Din.
- _____, Imam Jalaluddin dan Imam Jalaluddin As-suyutti. 1993. *“Tafsir Jalalain”*. Jilid IV Beirut: Ad Dar Al Fikr.
- As-Sa'diy, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah. 1998. *“Al Qowaidul Fiqhiyyah”*. Kudus: Menara.
- As-Sa'laby, Ahmad Abu Ishaq. 1991. *“Al Kasyfu wal Bayan fi Tafsiril Quran”*. Kudus: Menara.

Hanbal, Abu Abdullah Muhammad. 1993. *“Musnad Ahmad bin Hanbal wa bi Hamisyih Muntakhab Kanzul Ummal fi al-Aqwal wa al-Af’al”*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr.

_____, Abu Abdullah Muhammad. 1997. *“Musnad Ahmad bin Hanbal wa bi Hamisyih Muntakhab Kanzul Ummal fi al-Aqwal wa al-Af’al”*. Juz II. Lebanon: Dar al-Kutub Al Ilmiyyah.

Ibnu Katsiir, Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh. 1990. *“Lubabut Tafsiiir min Ibni Katsiir”*. Cairo: Ad Dar Al Fikr.

Mustofa, Bisri. 2011. *“al-Ibriz Li Ma’rifah Tafsir al-Qur’an al-Aziz”*. Rembang: Menara Kudus.

C. Artikel Jurnal

Andar, Nubowo. 2013. *“Membaca-ulang Ekspresi Politik Umat Islam; Sebuah Pengantar”*. Maarif Vol 8 No 02. Desember 2013. Hal 14-35.

Celarent, Barbara. 2012. *“On the Sociology of Islam by Ali Shari’ati Marxism and Other Western Fallacies by Ali Shari’ati”*. American Journal of Sociology Vol 117. No 4. January 2012. Hal 1288-1294.

Hammad, Ibnu. 2006. *“Komunikasi Sebagai Wacana”*. MediaTor Vol 6 No 07. Desember 2006. Hal 259-268.

Kiki, Zakia. 2008. *“Penelitian Etnografi komunikasi: Tipe dan Metode”*. MediaTor Vol 9 No 01. Juni 2008. Hal 181-188

Prihatanto. 2007. *“Agama, Modernisasi, dan Teori Kritis: Sebuah Potret Pertautan”*. UNISIA Vol XXX No 64. Juni 2007. Hal 259-268.

Manafe, D. Yarmia 2011. *“Komunikasi Ritual pada Budaya Bertani Atoni Pah Meto di Timor-Nusa Tenggara Timur”*. Jurnal Komunikasi Vol 1 No 03. Juli 2011. Hal 287-298.

D. Artikel Skripsi, Tesis dan Desertasi

Awal, Muqsith. 2012. *“Interpretasi Komunikatif Terhadap Ayat Perang Dalam Perspektif Tindakan Komunikasi Jurgen Habermas”*. Tesis. Fakultas Filsafat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Levitan, Elizabeth. 2011. *“The Liberation Theology of Gustavo Gutierrez: A Dialectic Reconciliation of Hegel and Marx”*. Thesis. Department of Religion. Haverford College. USA

Muttoharoh. 2013. *“Teologi Islam Transformatif Moeslim Abdurrahman dan Relevansinya Terhadap Pemikiran Agama di Era Kontemporer”*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin. Institut Agama Islam Sunan Ampel. Surabaya

Ricardo, F. Nanuru. 2011. *“Fungsi Sosial Gereja Menurut Konsep Rasionalitas Komunikatif Jurgen Habermas”*. Tesis. Fakultas Filsafat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Zulfatul, Choiriyah. 2014. *“Konflik Etnis Cina Di Indonesia Dalam Tinjauan Teori Tindakan Komunikatif Jurgen Habermas”*. Skripsi. Fakultas Filsafat. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I
PEDOMAN WAWANCARA

Klam Komprehensibilitas:

Klaim Kejujuran (Data Primer: Jamaah pembacaan surat Alwaqiah desa Doropayung)

Deskripsi umum Jamaah.

1. Siapakah nama bapak / ibu?
2. Apa pekerjaan bapak / ibu?
3. Bagaimana bapak / ibu mengetahui kegiatan ritual *Waqiah*?
4. Dari siapa bapak / ibu mengetahui kegiatan ritual *Waqiah*?
5. Sejak kapan bapak / ibu mengikuti kegiatan ritual *Waqiah*?
6. Apakah posisi bapak / ibu dalam kegiatan ritual *Waqiah*?
7. Bagaimana pendapat bapak / ibu mengenai kegiatan ritual *Waqiah*?
8. Apakah perbedaan antara ritual *waqiah* dengan kegiatan yang lain (yasin / tahlil)?
9. Apa yang bapak / ibu rasakan selama mengikuti kegiatan ritual *Waqiah*?

Deskripsi Konsensus.

1. Apakah bapak / ibu mengetahui adanya konsensus (disebutkan bentuk TK-nya)?
2. Siapakah inisiaator terjadinya konsensus tersebut?
3. Apakah konsensus tersebut melibatkan jamaah dalam pembentukan konsensus?
4. Apakah bapak / ibu ikut serta menentukan konsensus tersebut?
5. Apakah alasan dibalik terjadinya konsensus tersebut?
6. Bagaimanakah proses pembentukan konsensus?

Respon terhadap Konsensus

1. Adakah penolakan dari jamaah lain terhadap konsensus tersebut?
2. Apakah konsensus tersebut berpengaruh pada kegiatan ritual *Waqiah*?
3. Apakah konsensus tersebut mengubah kegiatan ritual *Waqiah*?
4. Bagaimanakah pendapat bapak / ibu mengenai konsensus tersebut?
5. Apakah konsensus tersebut mewakili keinginan bapak / ibu?

LAMPIRAN II

Daftar Nama Jamaah *Waqiah*an

No	Nama	RT	Usia	Pekerjaan
1	Mulyani	2	53	Penjual Jamu
2	Latipah	2	51	Penjual Tempe
3	Sunarti	3	55	-
4	Kati	3	77	-
5	Sumiyati	3	40	Kelontong
6	Marni	3	35	Kelontong
7	Susi	3	41	Penjual Bakso
8	Suparni	3	62	Siwalan
9	Lasiman	3	40	Tukang Ojek
10	Darsumi	3	61	Penjual Dolanan
11	Nahni	3	74	Pensiun
12	Warsiyah	3	45	Penjual Jajanan
13	Srirejeki	3	30	-
14	Yatemi	3	62	Pension
15	Hanipah	3	45	Penjual Stiker
16	Sugirah	3	65	-
17	Rusyanto	3	39	Tukang Masak
18	Munarni	3	40	Buruh Masak
19	Munasih	3	45	Buruh
20	Kuswati	3	45	Penjual Angkringan
21	Suharti	3	60	Tukang Jaga Air
22	Dian	3	31	-
23	Yun	3	35	Penjual Sawo
24	Etik	3	35	Penjual Lontong

25	Rini	3	35	-
26	Marsiyah	3	40	Penjual Jajanan
27	Mini	3	65	Penjual Nasi
28	Rumisih	3	40	Penjual Jus
29	Sarni	3	65	Penjual Nasi
30	Karman	3	60	Supir
31	Masini	3	53	-
32	Purnomo	3	41	Penjual Es
33	Tun	3	55	Penjual Angkringan
34	Sarkono	3	39	
35	Rini	4	38	-
36	Hardini	4	60	Perias
37	Purwati	4	42	Penjual Bakso
38	Narwati	4	35	-
39	Rumisih	4	35	-
40	Supik	4	44	Penjual Jajanan
41	Puji	4	36	Penjual Jamu
42	Ponijah	4	40	-
43	Yati	4	66	Penjual Lontong
44	Parli	5	45	Penjual Mi Ayam
45	Fatonah	5	47	Tukang masak
47	Udin	6	49	Penjual Martabak
48	Bu Udin	6	41	-

Sumber: Data Tahunan Kelurahan Doropayung, Juwana

LAMPIRAN III

Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahah (Cover)



LAMPIRAN IV

Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahn (Hadroh)

١
حَضَرَات
 اِيَّالِ حَضْرَةِ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَآلِهِ وَأَصْحَابِهِ
 وَأَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ
 أَجْمَعِينَ ثُمَّ إِلَى زَوْجِ جَمِيعِ
 آبَائِهِ وَأَخْوَانِهِ وَمِنَ الْأَنْبِيَاءِ
 وَالرُّسُلِ لَأَسْمَاءِ الْحَلْفَاءِ
 الرَّاشِدِينَ وَالْأَرْبَعَةِ الْأَقْبَسَةِ
 الْحَمِيدِينَ وَالْحَفَاطِ وَالْمُقْبِرِينَ

٢
 وَالْمُرَادُ وَالْمَجَاهِدِينَ فِي السَّبْرِ
 وَالْبَصْرِ الْمُتَمَيِّزِينَ وَإِلَى زَوْجِ سُلْطَانِ
 الْأَقْلِيَاءِ الشَّيْخِ عَبْدِ الْقَادِرِ
 الْجِيلَانِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَإِلَى
 جَمِيعِ أَوْلِيَاءِ الشُّوْبِ مِنْ مُشَارِقِ
 الْأَرْضِ إِلَى مَقَارِبِهَا وَتَحْدِيدِهَا
 فِي الْأَرْضِ جَمِيعِ الْبَيْتِ وَأَهْلِهَا إِنَّا
 وَمُسَائِلِينَا وَمَعْلَمَاتِنَا وَذُرِّيَّتِنَا
 لِنُحْمَدِ بِهَا وَجَمِيعِ الْمُسْلِمِينَ

٣
 وَالسَّلَامَاتِ وَاللُّؤْمِينَ وَاللُّؤْمَاتِ
 أَنَّ اللَّهَ يَنْعَشَاهُمْ بِالرَّحْمَةِ وَالرَّحْمَةِ
 وَيُسَكِّرُهُمْ لِلْجَنَّةِ وَيُحَرِّمُ لَنَا بِالْمُسْتَقْبَلِ
 فِي حَيْرٍ وَعِزٍّ وَأَنَّ اللَّهَ يُفْضِلُ
 حَاجَتِنَا مِنْ حَوْلِهِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ
الْفَاتِحَةُ :
 ١. حَضْرَةَ صَلَاةِ حَضْرَةِ نَبِيِّ اللَّهِ
 حِينِ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَإِلَى حَضْرَةِ
 نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

٤
الْفَاتِحَةُ :
 ٣. وَحَضْرَةَ صَلَاةِ زَوْجِ مَسَاءِ
 كِيَاهِي حَلَجٍ خَلِيلٍ بَلْكَانٍ وَإِلَى
 زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي سَهْلَانَ سِيدِ الْفَوْزِ
 كِرْبَانَ إِلَى زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي
 الْكَاسِ حَاوَزِ كَرِيمِيكَ وَإِلَى
 زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي حَلَجٍ رَقِيقِ
 عَسِيمِ قَرْمُوخَانَ جَوْ مَسَاغٍ وَإِلَى
 زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي حَلَجٍ إِسْمَاعِيلِ

٥
 كَدُوغِ مَالِغٍ وَإِلَى زَوْجِ مَسَاءِ
 كِيَاهِي حَلَجٍ عَلِيٍّ مَسْعُورِيكَ كِرْبَانَ
 سَيْبَانَ وَإِلَى زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي
 حَلَجٍ مَعْطَلِيكَ كَاسِينَ مَالِغٍ وَإِلَى
 زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي حَلَجٍ إِسْمَاعِيلِ
 كَارِغِ قَلُوصَا وَإِلَى زَوْجِ مَسَاءِ
 كِيَاهِي حَلَجٍ أَسْعَدِ شَمْسِ الْعَارِفِينَ
 أَسْمَاءِ كَوْنِ سَيْبُونِصَا وَإِلَى
 زَوْجِ مَسَاءِ كِيَاهِي حَلَجٍ أَبُو عَسْكَرِ

٦
حَسَنَ لَاوُغِ مَالِغِ . الْفَاتِحَةُ :

 ٤. قَالَ زَوْجَانِيَّةَ مَا دُرِّيكَ
الْقَابِمِ . الْفَاتِحَةُ :

 ٥. قَالَ صَاحِبِ الْإِبْرَةِ كِيَاهِي
 حَلَجِ كَوْنِ نُوْرِ سَلَامِ حَبَابِوُغِ
مَالِغِ . الْفَاتِحَةُ :

 ٦. وَحَضْرَةَ صَلَاةِ جَمِيعِ حَاجَتِنَا
 وَلِكُلِّ رَيْتَةٍ صَالِحَةٍ قَبُولًا وَمَقْبُولًا

٧
 وَلِحُضُورِ مَقَابِدِ تَابِلِدِنِ اللَّهِ
 تَعَالَى وَبِرَضَى اللَّهِ تَعَالَى وَيُسْمَعُ
 رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 وَبِرَكَّةِ الْفَاتِحَةِ وَبِرَكَّةِ سُورَةِ
 الْوَاقِعَةِ وَبِرَكَّةِ صَلَاةِ النَّبِيِّ
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . الْفَاتِحَةُ .
 وَإِلَى حَضْرَةِ صَاحِبِ الْكُرْمَةِ وَالْمَعُونَةِ
 وَالْقَبِيْلَةِ وَالْبَرَكَةِ وَصَاحِبِ الْإِبْرَةِ
 مِنْ أَحَاذِي أَمَاةِ كِيَاهِي حَاجِ الْجُمْهُورِ سَلَامِ
 قُرُوسِي رِي قَاتِيُونَ . فَدَال

LAMPIRAN V

Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahah (Al Waqiah)

١٧
وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ
١ قَسِمٌ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ
٢ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمَكِيدِينَ
الصَّالِينَ ٣ فَنَزَلْنَا مِنْ حَيْثُ
٤ وَتَصْلِيَةٌ مِنْ حَيْثُ ٥ إِنَّ هَذَا
لَهُوَ الْحَقُّ الْقَيُّنُ ٦ فَسَبِّحْ بِسْمِ
رَبِّكَ الْعَظِيمِ ٧
صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

٩
وَأَصْحَابُ الْمَشْأَمِ ٩ وَالسُّقُوتِ السُّقُوتِ
١٠ أُولَئِكَ الْمَقْرُونُ ١١ فِي جَنَّتِ
النَّجْمِ ١٢ ثَلَاثٌ مِنَ الْأُولَى ١٣
وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ ١٤ عَلَى سُرُرٍ
مَوْضُونَةٍ ١٥ مُتَكِلِينَ عَلَيْهَا
مُسْتَلِينَ ١٦ يَطُوفُ عَلَيْهِمْ
وَلِدَانٌ فَخُودٌ ١٧ يَا كُوفٍ
وَالْيَارِيقِ ١٨ وَكَأْسٍ مِنْ مَعِينٍ ١٩

٨
سُورَةُ الْوَاقِعَةِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ١ لَيْسَ
لَوْعَتِهَا كَاذِبَةٌ ٢ خَافِضَةٌ
رَافِعَةٌ ٣ إِذَا رُجَّتِ الْأَرْضُ
رَجًّا ٤ وَبَسَّتِ الْجِبَالُ
بَسًّا ٥ فَكَانَتْ هَبَاءً مُنْبَثًا
٦ وَكُنتُمْ أَزْوَاجًا ثَلَاثَةً ٧ فَأَصْحَابُ
الْيَمِينَةِ ٨ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينَةِ ٨

LAMPIRAN VI

Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahah (Dzikir)

١٩

حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ... ١٤٣

٥. وَلَوْ أَنَّ قُرْآنًا سُيِّرَتْ بِهِ الْجِبَالُ
أَوْ قُطِعَتْ بِهِ الْأَرْضُ أَوْ كُفِّرَتْ
بِهِ الْمَوْتَى بَلْ لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا... ١٤٤

صَدَقَ اللَّهُ الْعَظِيمُ

تَسْبِيحُ أَكْبَارِ دِي أُمَّةِ دِي أُمَّةِ دِي
أَكْبَارِ بَرَكَاهِي فَارَبِّي لَنْ بَرَكَاهِي
فَارِوَالِي... ١٤٥

أَمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ الْفَاتِحَةَ:

١٨

بِسْمِ اللَّهِ الرَّؤُوفِ الرَّحِيمِ

١. اللَّهُمَّ اجْمَعْ بَيْنِي وَبَيْنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَرْزَاقِ ١٤٦

٢. رَبَّنَا إِنَّكَ جَامِعُ النَّاسِ لِيَوْمٍ لَا رَيْبَ
فِيهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُخْلِفُ الْمِيثَاقَ... ١٤٧

٣. نَصَرَ مِنَ اللَّهِ وَقَعَ فِيهِمْ وَبَشِّرِ
الْمُؤْمِنِينَ ١٤٨

٤. وَمَا مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِمَّنْ وَلِيَ اللَّهُ
رَبًّا وَلِيُّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بِكُلِّ

LAMPIRAN VII

Buku Pegangan Jamaah Majelis Waqiahan (Doa)

٢٣

دعاء

وَمِنَ الصَّلَاتِ كَيْفَ وَرَدَ الْآخِرَةَ بِهَا
وَقَبْلِي وَرَأَيْتُ النَّفْرَ وَتَعَابِيهِ مِنَ الْمَلَأَتْ
وَلَكُمْنِي بِالْإِحَابِ وَالْقَوْلُ (بِالْحَبَابِ الرَّاحِمِينَ)
... لِأَخِيهِ وَالْمَعْدِيَّتِ وَصَلَّى اللَّهُ
عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ﷺ وَعَلَى الْيُوسُفِيِّ
وَسَلَّمَ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ وَأَسْأَلُكَ بِحَقِّ
أَنْتَ تُوَسِّلُنِي بِرُحْمَتِكَ كَيْفَ تَكُونُ بِرُحْمَتِكَ مِنْ
خَلْقِكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْكَلَامِ الْبَاطِنِ
Kamil dari pada Surat Waqiah dibaca 3 kali

٢٢

دعاء

دعاء سورة الواقعة مستجاب

اللَّهُمَّ رَبِّ سُورَةِ الْوَاقِعَةِ الشَّرِيفَةِ وَمُنَادٍ
هَذِهِ السُّورَةُ الْمُتَيْقِنَةُ أَسْأَلُكَ بِسْمِكَ الْفَاحِشِ
الرُّزْأِي الْعَيْشِ الْمُقْبَسِ الْكَرِيمِ أَنْ تَقْطَعَ
بِي آوَابَ رَحْمَتِكَ وَقَطْبِكَ وَرُزُقْنَنِي
تَرْزُقْنِي مِنَ الْقَعَمَةِ تَمَامَهَا وَمِنَ الْعُضْمَةِ
دَوَامَهَا وَمِنَ الْعَاقِبَةِ حَصُولَهَا وَمِنَ الدُّنْيَا
خَيْرَهَا وَمِنَ الْعَاقِبَةِ خَيْرَهَا وَمِنَ الْآخِرَاتِ
أَوْسَعَهَا وَمِنَ الْأَعْوَالِ أَجْرَهَا وَأَبْرَحَهَا وَمِنَ
الْعَالَمِ أَمْعَاهَا وَمِنَ الْأَخْلَاقِ أَحْسَنَهَا

٢١

يَا رَبِّ وَاسْكُنَا جَنَّاتِكَ يَا رَبِّ أَبْرَأُ مِنَ تَعَابِلِكَ
يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا الشَّهَادَةَ يَا رَبِّ حِطْلِي السَّمَادَةَ
يَا رَبِّ وَاصْلِحْ كُلَّ صُلُحٍ يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا كُلَّ مَوْزُونِي
يَا رَبِّ عَزِّمِ بِالْمَشْفَعِ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ
مِنَ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ
عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ رَبَّنَا اللَّهُ
وَمَا دَعَاكَ نَبِيٌّ مِنْهُمْ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

٢٠

مَوْلِدُ الْمَدِينِيِّ

يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى وَآلِهِ وَسَلَّمَ
يَا رَبِّ بَلِّغْهُ الْوَسِيلَةَ يَا رَبِّ حُضِّهِ بِالْفَيْدِ
يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا مِنَ الْعَمَلِ يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا مِنَ السَّالَةِ
يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا مِنَ الشَّيْخِ يَا رَبِّ فَارْزُقْنَا مِنَ الْوَالِدِيَّةِ
يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا حَبِيبَنَا يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا كُلَّ مُسْلِمٍ
يَا رَبِّ وَارْزُقْنَا كُلَّ مَدِينِي يَا رَبِّ لَا تَقْطَعْ رَحْمَتَنَا
يَا رَبِّ يَا سَلِيمُ دُعَانَا يَا رَبِّ يَا مُنَادِي رُؤُوفُهُ
يَا رَبِّ فَتَسَلِّمْ لَنَا بِتُورِهِ يَا رَبِّ حِفْظَانَا لِيَوْمِ الْكَفِّ

CURRICULUM VITAE

Nama : Aziz Daryono
Tempat/Tgl. Lahir : Pati, 29 Juni 1991
NIM : 11730100
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Asal : Doropayung, Juwana, Pati, Jawa Tengah
Alamat Tinggal : Kradenan, Maguwohardjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
No Telp : 085727380988
Email : azizdryn@Gmail.com

Riwayat Pendidikan

MI Raudlatul Ulum (1999-2005)
MTs Raudlatul Ulum (2006-2009)
MAN Raudlatul Ulum (2009-2011)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2011-2016)